

Hubungan Antara *Internal Locus of Control* Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Annisa Rizka Islamiyah¹, Barmawi², Marina Ulfah³, Hendra Cipta⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Correspondent: barmawi.psi@ar-raniry.ac.id

Abstract

Abstract: As a student at the Faculty of Teacher Training and Development (FKIP), it is important to have altruistic behavior. Those who choose to become FKIP students are people who want to make teaching their profession. One of the biggest reasons someone chooses the profession as a teacher is a feeling of wanting to help or what is also called altruistic behavior. The professional characteristic of a teacher is work that is motivated based on the need to help others, not financial need (Stinnett, 1968). One of the factors that influences altruistic behavior is internal locus of control. The aim of this research is to determine the relationship between internal locus of control and altruistic behavior in FKIP students at Syiah Kuala University, Banda Aceh. This research uses a quantitative approach with a correlation method. The total population is 6.706 students with a sample size of 332 students. Sampling used simple random sampling. The research measuring tools are the internal locus of control scale and the altruistic behavior scale. The data analysis used in this research is Product Moment correlation analysis from Pearson Correlation. The research results show that there is a positive relationship between internal locus of control and altruistic behavior in FKIP students at Syiah Kuala University, Banda Aceh, with a Pearson correlation value of 0.830 with a value of $p = 000$ ($p < 0.05$). This means that the higher the internal locus of control, the higher the altruistic behavior and the lower the internal locus of control, the lower the altruistic behavior.

Keywords: Internal locus of control, Altruistic Behavior, Students

Abstrak

Abstrak: Sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengembangan (FKIP) penting untuk memiliki perilaku altruistik. Mereka yang memilih menjadi mahasiswa FKIP adalah orang-orang yang ingin menjadikan guru sebagai profesinya. Salah satu alasan terbesar seseorang memilih profesi sebagai guru adalah rasa ingin membantu atau disebut juga perilaku altruistik. Karakteristik profesi seorang guru adalah pekerjaan yang dimotivasi atas dasar kebutuhan untuk membantu orang lain, bukan kebutuhan finansial (Stinnett, 1968). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah *internal locus of control*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan perilaku altruistik pada mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Jumlah populasi sebanyak 6.706 mahasiswa dengan jumlah sampel sebanyak 332 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Alat ukur penelitian yaitu skala *internal locus of control* dan skala perilaku altruistik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Product Moment* dari *Pearson Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara *internal locus of control* dengan perilaku altruistik pada mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dengan diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0,830 dengan nilai $p = 000$ ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin tinggi pula perilaku altruistik dan semakin rendah *internal locus of control* maka semakin rendah pula perilaku altruistik.

Kata Kunci: Internal locus of control, Perilaku Altruistik, Mahasiswa

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan seorang individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik itu perguruan tinggi negeri, swasta atau berbagai lembaga setingkat. Mahasiswa dipandang sebagai individu memiliki kemampuan kecerdasan dalam berpikir dan mempunyai perencanaan dalam bertindak (Prihatin & Iskandar, 2019). Arti dari mahasiswa tidak hanya sekedar sebagai peserta didik yang duduk belajar di bangku perguruan tinggi saja namun juga ikut memiliki peran dalam sumbangsih meningkatkan sumber daya manusia (Abdhul, 2019).

Terdapat berbagai tanggung jawab yang harus dijalankan sebagai mahasiswa. Sebagai pelajar maka tugas utamanya adalah tugas akademik yaitu mengikuti jadwal perkuliahan, menyelesaikan tugas dari dosen, berkontribusi aktif dalam forum diskusi ilmiah, mempraktikkan langsung pengetahuan di lapangan, dan lainnya. Namun selain sebagai pelajar, mahasiswa juga mempunyai tanggung jawab dalam sosial masyarakat, karena mahasiswa memiliki kontribusi positif padapengembangan diri dan masyarakat (Verianty, 2023).

Fungsi dan peran mahasiswa ada 5 yaitu: a) *Agent of change*, mahasiswa menggerakkan masyarakat agar membawa ke perubahan yang positif dengan menggunakan gagasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. b) *Guardian of value*, mahasiswa memiliki peran sebagai penjaga nilai kebenaran yang dimiliki oleh masyarakat, seperti menegakkan keadilan, jujur, peduli terhadap sesama dan lainnya. c) *Iron stock*, mahasiswa diharapkan memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjadikan sosok yang baik. d) Kekuatan penjaga moral, mahasiswa menjaga nilai baik dalam masyarakat, dengan menolak nilai yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan menjaga nilai bangsa. e) Pengontrol kehidupan sosial, mahasiswa menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah dengan menyampaikan kritikan, saran dan solusi untuk meluruskan nilai luhur bangsa yang tidak sesuai.

Berdasarkan fungsi dan peran tersebut menjadikan mahasiswa membentuk berbagai kegiatan yang bertujuan pengembangan mahasiswa menjadi generasi intelektual yang peduli dan peka terhadap lingkungan sekitarnya, juga turut memberikan dampak positif bagi masyarakat. Artinya, seluruh kegiatan mahasiswa baik di bidang akademisi dan non akademisi diharapkan mampu mengembangkan kepekaan dan kepedulian untuk membantu orang lain, dalam istilah psikologi juga disebut sebagai perilaku altruistik.

Eisenberg dan Mussen (1989) menyatakan bahwa perilaku altruistik adalah tindakan yang dimotivasi oleh motif internal seperti kepedulian dan simpati terhadap orang lain atau berdasarkan nilai penghargaan diri bukan keuntungan pribadi. Mandeville, dkk. (dalam Arifin, 2015) menyebutkan bahwa altruisme memiliki motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain yang tidak mungkin terjadi (atau hanya khayalan). Menurut mereka, motivasi untuk semua hal didasari oleh egoistik. Tujuan akhir selalu meningkatkan kesejahteraan pribadi, "seseorang menolong orang lain hanya untuk keuntungan dirinya". Akan tetapi hal tersebut dibantah oleh penelitian yang dilakukan oleh Baston yang menyatakan bahwa altruisme itu ada dan dapat dikembangkan dengan empati. Perilaku altruistik adalah tindakan selanjutnya setelah adanya altruisme pada motivasi internal seseorang yang dikembangkan dari empati.

Individu yang memiliki perilaku altruistik berarti menolong orang lain secara tulus, tidak mengharap imbalan dan semata-mata untuk mensejahterakan orang yang ditolong, untuk itu perilaku yang terpuji ini memiliki dampak yang sangat positif bagi masyarakat. Namun jika dilakukan secara berlebihan, perilaku altruistik juga dapat memberikan dampak yang buruk karena hanya fokus mensejahterakan orang lain sehingga merugikan diri sendiri (Ananda, 2022). Perilaku altruistik hanya dapat dimiliki oleh individu yang memiliki rasa sosial tinggi. Ini sesuai dengan salah satu tridharma perguruan tinggi yaitu melaksanakan pengabdian pada masyarakat yang salah satu bentuk partisipasi mahasiswa dalam

menjalankan tridarma tersebut adalah memiliki perilaku altruistik terhadap masyarakat luas.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) Universitas Syiah Kuala merupakan fakultas yang membentuk mahasiswa untuk menjadi guru yang berkualitas. Salah satu alasan terbesar seseorang memilih profesi sebagai guru adalah rasa ingin membantu. Menurut Parkay (2003) mengatakan bahwa seorang guru ingin memiliki pekerjaan yang bermakna, bukan hanya sekedar pekerjaan. Karakteristik profesi seorang guru adalah pekerjaan yang dimotivasi atas dasar kebutuhan untuk membantu orang lain, bukan kebutuhan finansial (Stinnett, 1968). Sehingga perilaku altruistik adalah salah satu karakteristik seorang guru. Untuk itu penting bagi mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala untuk memiliki perilaku altruistik.

Guru merupakan dasar komponen bagi pembentukan setiap siswa, guru merupakan faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan (dalam Ni'mah & Oktarina, 2014). Sehingga guru adalah orang yang diberikan harapan besar karenaguru yang menjadi penentu bagaimana generasi bangsa kita kedepannya. Untuk itu guru perlu memiliki perilaku altruistik. Guru yang memiliki perilaku altruistik dapat menggerakkan anak untuk dapat berkembang secara baik (Rani, 2019)

Kesiapan menjadi guru dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa sebelum terjun ke dunia kerja dan bertemu dengan para siswa, perilaku altruistik harus mulai ditumbuhkan mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala, dapat dilihat pada kegiatan mahasiswa secara berkelompok dan per individual dari bagaimana mereka memberikan perilaku terhadap sekitarnya yaitu teman-teman mahasiswa lainnya.

Namun kenyataannya di masa sekarang, perilaku menolong sudah hampir hilang dan jarang dilakukan dalam kehidupan mahasiswa. Sebagian besar individu mulai tidak mepedulikan kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh William dkk (2020) dalam penelitiannya bahwa semakin marak dan berkembangnya penggunaan alat teknologi dan komunikasi cenderung membuat manusia menjadi lebih individualis dan kurang peka terhadap keadaan dan kondisi lingkungannya. Zahra (2014) juga menyebutkan bahwa ciri manusia modern adalah semakin sibuknya aktivitas individu yang tanpa sadar memunculkan perilaku individualistik. Hal ini menggambarkan semakin kurangnya perilaku altruistik dalam masyarakat pada masa ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 17 Mei 2023, fenomena serupa juga terjadi pada mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala. Terdapat beberapa mahasiswa meninggalkan gedung fakultas FKIP Universitas Syiah Kuala dengan berjalan kaki, terlihat jarak Gedung tersebut jauh dari berbagai tempat seperti kantin Universitas Syiah Kuala, mesjid jami' Universitas Syiah Kuala dan tempat pemukiman mahasiswa, ini menunjukkan kemandirian tujuan mahasiswa tersebut jika berjalan kaki akan melelahkan terlebih di bawah teriknya matahari, namun yang terlihat adalah tidak ada satu pun mahasiswa yang menggunakan kendaraan menawarkan bantuan kepada mahasiswa yang berjalan tersebut, mereka hanya berlalu lalang begitu saja. Padahal mahasiswa pada dasarnya harus mampu merasakan, memahami dan peduli kepada orang lain (Fauziah, 2017).

Menurut Yunico (2016) individu yang cenderung hanya berpikir kepentingan sendiri dan kurang mepedulikan kepentingan individu lainnya mendorong timbulnya perilaku yang tidak mau peduli pada individu lainnya baik disaat senang maupun susah, bahkan saat pada kondisi kritis. Akibatnya membentuk orang yang cenderung apatis, pasif atau bahkan berpura-pura tidak mengetahui disaat pada kondisi yang mengharuskan menolong individu lain. Sikap individualis ini juga memberikan dampak pada peningkatannya pertimbangan untuk dan rugi dalam setiap tindakan yang individu lakukan yang salah satunya juga yaitu perilaku membantu orang lain (Linch & Cohen dalam Sears, 1994).

Perilaku individualis yang mempertimbangkan untung dan rugi dari sebuah perilaku juga terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 3 mahasiswa

FKIP Universitas Syiah Kuala. Berikut kutipan wawancara langsungnya:

Kutipan wawancara 1:

“...membantu orang... ada sih, cuma liat dulu keadaannya kalo bisa dibantu ya dibantu kalo engga ya engga, kaya ada kawan yang minta pinjem uang sama saya alasan karena orang tuanya belum kirim duit jadi dia ga bisa makan, saya ga kasih pinjem karena uang jajan saya juga dikit, ya mau gimana, kan kita sama-sama mahasiswa, sama-sama perlu uang, kalo dikasih pun ga tau kapan diganti..” (PA, Mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala, 17 Mei 2023)

Kutipan wawancara 2

“...kalo saya liat orang jatuh dijalan, kalo parah saya bantu, kalo ga parah ga sayabantu, ntar kalo bantu saya dijadiin saksi, ribet..” (LNS, Mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala, 17 Mei 2023)

Kutipan wawancara 3

“...alah ngapain nolong orang, saya aja waktu perlu bantuan ga pernah di tolong orang, pernah tu saya dikampus bawa buku banyak sampe 10 buku, ga berharap dibantu juga tapi ga ada satupun kawan yang nawarin bantu angkat udah badan sayakecil, kalo susah, susah sendiri aja kita..” (NH, Mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala, 18 Mei 2023).

Hasil wawancara responden 1 mengungkapkan bahwasanya pada saat menolong orang lain, ia akan melihat kondisinya terlebih dahulu, jika dengan melakukan perilaku menolong tidak akan merugikan dirinya sendiri maka dia akan menolong, namun jika dari perilaku menolong tersebut akan membuat dia dalam kesusahan maka dia tidak menolong. Hasil wawancara responden 2 juga menunjukkan tidak jauh berbeda dari responden 1, ia menolong dengan melihat kondisi terlebih dahulu, meskipun ia tau bahwa seseorang membutuhkan pertolongannya namun jika diprediksikan akan merugikan dirinya dengan dijadikan sebagai saksi dalam kasus tersebut, menurutnya akan ribet dan akhirnya ia memutuskan untuk tidak menolong. Hasil wawancara responden 3 menunjukkan bahwa rasa tolong menolongnya menjadi rendah diakibatkan ketika dia membutuhkan pertolongan di kala dulu, tidak ada yang menolongnya. Hilangnya rasa empati, ketidakpedulian dan sikap egoisme antara masing-masing individu merupakan ciri-ciri rendahnya perilaku altruistik (Dayaksini & Hudaniah, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terlihat masih banyak mahasiswa yang memiliki perilaku altruistik yang tergolong rendah dan hanya memedulikan diri sendiri atau egoistik, hal ini terlihat dari perilaku sebagian mahasiswa yang bertolak belakang dengan aspek perilaku altruistik seperti *helping* (membantu) dan *generosity* (kedermawanan) (Dayaksini & Hudaniah, 2003).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku altruistik ini adalah *internal locus of control* (Baron & Byrne, 2005). Rotter (Friedman & Schustack, 2006) menyebutkan *locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa mampu tidaknya dalam mengontrol nasibnya sendiri. *Locus of control* dibagikedalam dua macam, yaitu *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. Rotter (2004) mendefinisikan *internal locus of control* adalah sejauh mana individu mengharapkan bahwa sebuah penguatan atau hasil perilaku mereka bergantung pada perilaku mereka sendiri atau pribadi karakteristik. Mereka yang menolong mempunyai *internal locus of control* yang tinggi. Mereka yang tidak menolong sebaliknya, cenderung memiliki *eksternal locus of control* dan percayabahaya apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang terjadi diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan faktor-faktor tidak terkontrol lainnya.

Sehingga mereka yang memiliki *internal locus of control* mempunyai kesempatan untuk memiliki perilaku altruistik lebih besar. Selaras dengan pendapat dari Phares (1984) mengungkapkan bahwa individu dengan *internal locus of control* akan mempunyai jiwa sosial

yang tinggi. Individu dengan *internal locus of control* akan mengembangkan ketertarikan akan aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang ada dilingkungan sekitar.

Maka tergambar bahwa orang yang percaya bahwa perilaku dirinya dapat memberikan efek pada peristiwa-peristiwa yang terjadi maka dapat memunculkan perilaku altruistik. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk menguji secara empiris hubungan antara *internal locus of control* dengan perilaku altruistik pada mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala, dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan antara *internal locus of control* dengan perilaku altruistik pada mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala.

Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan perilaku altruistik pada mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin tinggi pula perilaku altruistik pada mahasiswa.

Metode Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen (*internal locus of control*) dan dependen (perilaku altruistik). Populasi penelitian sebanyak 6.706 mahasiswa berdasarkan data di portal data Universitas Syiah Kuala pada tanggal 5 November 2023. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel berdasarkan tabel Issac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Maka jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 332 mahasiswa.

Metode Pengumpulan data menggunakan 2 skala, yaitu:

1. Skala perilaku altruistik, diadopsi dari Melani Fitria (2017) yang mengacu pada aspek perilaku altruistik menurut Einsenberg & Mussen 1989 (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2003). Skala ini terdiri dari 25 aitem, dengan indeks daya beda aitem 0,30 - 0,53, reliabilitasnya sebesar 0,817.
2. Skala *internal locus of control*, disusun oleh peneliti mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Sarafino (2011). Skala ini terdiri dari 24 aitem, dengan indeks daya beda aitem 0,40 - 0,70, reliabilitasnya sebesar 0,932.

Metode analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dengan teknik skewness dan kurtosis dan uji linieritas dengan teknik *test of linearity* dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik Korelasi *Pearson* atau sering disebut Korelasi *Product Moment* (KPM) yang digunakan untuk melihat korelasi atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Purwanto, 2011). Data tersebut diolah melalui program *SPSS 25.0 for windows*.

Hasil

Deskripsi data penelitian berdasarkan data hipotetik (data yang diperoleh dari skala yang telah disusun) dan data empirik (data yang diperoleh dari penelitian). Perbandingan data empirik dan data hipotetik ini berguna untuk melihat kecenderungan subjek penelitian pada setiap variabel penelitian (Widhiarso, 2017). Standar deviasi menunjukkan variasi subjek penelitian.

Tabel 1.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD

Perilaku Altruistik	100	25	62,5	12,5	92	53	72,23	11,26
<i>Internal Locus of</i>	96	24	60	12	96	46	71,15	12,21

Pada Tabel 1 dapat dilihat nilai rata-rata perilaku altruistik empirik (72,23) lebih tinggi dari nilai data hipotetik (62,5). Nilai rata-rata *internal locus of control* empirik (71,15) lebih tinggi dari nilai hipotetik (60).

Selanjutnya dilakukan kategorisasi dengan menggunakan tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi pada perilaku altruistik. Hasil kategorisasi perilaku altruistik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Kategorisasi Perilaku Altruistik

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase%
Rendah	$X < 60,97$	64	19%
Sedang	$60,97 \leq X < 83,49$	185	56%
Tinggi	$83,49 \leq X$	83	25%

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku altruistik sebagian besar subjek berada pada kategori sedang sampai tinggi (81%) dan hanya (19%) pada kategori rendah.

Uji hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan dengan teknik rasio Skewness dan rasio Kurtosis diperoleh hasil uji dari kedua variabel penelitian yaitu rasio skewness untuk variabel *internal locus of control* sebesar -0,362 dan rasio kurtosis sebesar -0,347, rasio skewness untuk variabel perilaku altruistik sebesar -0,416 dan rasio kurtosis sebesar 1,36. Hasil analisis variabel diatas berada pada batas toleransi skewness dan kurtosis yang masing dianggap normal karena berada antara -1,96 s/d 1,96 (sering dibulatkan -2 s/d +2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pada uji normalitas menggunakan teknik *test of linearity*, maka didapati hasil uji linearitas seluruh hubungan memperoleh nilai signifikan 0,000 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan linear dan tidak menyimpang dari garis lurus

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik pearson correlation, metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara *internal locus of control* dengan perilaku altruistik. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat sebagaimana pada tabel di bawah ini

Tabel 3.
Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	Pearson Correlation	P
<i>Internal Locus of Control</i> Perilaku Altruistik	0,830	0,000

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) = 0,830 dengan nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara

internal locus of control dengan perilaku altruistik. Nilai *Pearson Correlation* 0,830 menunjukkan arah hubungan yang sangat signifikan ke arah positif yang artinya semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin tinggi pula perilaku altruistiknya dan semakin rendah *internal locus of control* maka semakin rendah pula perilaku altruistik.

Diskusi

Berdasarkan penelitian ini maka dapat dilihat bahwa *internal locus of control* memiliki hubungan yang erat dengan perilaku altruistik hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hisnu (2021) dan William Yosua Theofani Sutiadi, dkk (2020) bahwa terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan perilaku altruistik.

Seseorang yang percaya bahwa perilakunya bisa merubah suatu peristiwa akan menimbulkan perilaku altruistik, karena dengan mempunyai kepercayaan tersebut mereka mempunyai pikiran bahwa perilakunya bisa memberikan sebuah perubahan kepada orang lain dalam bentuk yang positif yang perilaku tersebut adalah menolong. Mereka yang memiliki *internal locus of control* percaya bahwa ketika dirinya menemukan seseorang yang membutuhkan pertolongan, maka dengan ia memberikan sebuah pertolongan kepada orang tersebut itu akan merubah peristiwa orang yang ditolong tersebut, yang awalnya kesusahan menjadi mudah setelah diberikan pertolongan. Hal ini sesuai dengan pendapat Baron dan Byrner (2005) yang menyebutkan bahwa mereka yang menolong mempunyai *internal locus of control* yang tinggi. Didukung dengan pendapat Phares (1984) yang mengungkapkan bahwa individu dengan *internal locus of control* akan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Individu dengan *internal locus of control* akan mengembangkan ketertarikan akan aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang ada dilingkungan sekitar.

Berdasarkan aspek *internal locus of control* menurut Sarafino (2011) salahsatu aspek *internal locus of control* yaitu ekspektasi, mereka memiliki keyakinan dan harapan individu saat melakukan perilaku yang positif akan menghasilkan konsekuensi yang positif pula. Individu mempunyai harapan akan mendapatkan hasil yang menguntungkan ketika melaksanakan perilaku yang tepat sesuai situasi tertentu, sehingga mereka percaya bahwa jika mereka menolong orang lain akan memberikan dampak positif bukan hanya untuk orang yang di tolong namun juga kedirinya sendiri, dampak positif itu tindak hanya dalam bentuk barang namun jugaperasaan senang, puas dan bahagia. Menurut Baston (dalam Arifin, 2015) Motivasi altruistik muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain.

Rotter dan Phares (dalam Nurhidayah & Hidayanti, 2009) menyatakan bahwa orang yang memiliki *internal locus of control* memiliki kemampuan, mereka percaya pada kemampuan yang mereka miliki, sehingga kesuksesan dan kegagalansangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka, bukan hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi lingkungan sekitarnya, hal ini mengarah kepada tanggung jawab sosial. Menurut Cavanaugh (dalam Pujiyanti, 2009) Altruistik merupakan perilaku yang dikendalikan oleh perasaan bertanggung jawab terhadap orang lain, misalnya menolong dan berbagi. Sehingga jika mereka menemukan seseorang dilingkungannya yang kesusahan mereka merasa bertanggung jawab akan orang tersebut sehingga timbulah perilaku altruistik karena dia yakin dengan membantu akan memudahkan orang tersebut.

Crider (1983) menyatakan bahwa karakteristik dari orang yang memiliki *internal locus of control* adalah suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, selalu mencoba berpikir selektif. Myers (1983) juga berpendapat bahwa individu yang lebih memandang bahwa hidupnya ditentukan oleh perilakunya sendiri akan lebih percaya diri dan lebih gigih dalam menghadapi kehidupan. Sehingga terlihat bahwa orang yang memiliki *internal locus of control* akan lebih memiliki

kemungkinan besar untuk terjadinya tindakan perilaku altruistik karena untuk terjadi perilaku tersebut perlu inisiatif yang tinggi, kemampuan dan kepercayaan diri yang sejalan, karena jika seseorang hanya memiliki niat namun tidak dilakukan maka perilaku tersebut tidak akan terjadi dan pada akhirnya seseorang yang membutuhkan bantuan tetap beradadalam kesusahan

Berdasarkan uraian tersebut terlihatlah bahwa *internal locus of control* sangat mempengaruhi adanya perilaku altruistik. Dari penelitian ini didapati hasil bahwa pada mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala pada variabel *internal locus of control* didominasi oleh kategori sedang berjumlah 204 mahasiswa (61%), kemudian kategoris rendah berjumlah 53 mahasiswa (16%), dan pada kategorisitinggi berjumlah 75 mahasiswa (23%). Sedangkan pada perilaku altruistik terdapat 64 mahasiswa (19%) pada kategori rendah, 185 mahasiswa (56%) pada kategori sedang, dan 81 mahasiswa (25%) pada kategori tinggi. Sehingga terlihat bahwa kedua variabel tersebut didominasi oleh kategori sedang namun pada perilaku altruistik itu sendiri dapat dilihat jumlah mahasiswa kategori tinggi lebih banyak dibandingkan dengan yang rendah, sehingga dapat dilihat bahwa perilaku altruistik pada mahasiswa FKIP Universitas Syiah Kuala masih tergolong cukup baik.

Hal tersebut bisa terjadi karena ada pembelajaran yang diterapkan pada Fakultas itu sendiri terhadap mahasiswa karena memang tujuan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) ingin membentuk mahasiswa menjadi seorang guru yang berkualitas pada masa mendatang.

Pada proses pelaksanaan penelitian, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki jumlah populasi yang sangat besar yaitu 6.706 mahasiswa, sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam pengetahuan unsur-unsur populasi, sehingga tidak ada pengetahuan sebelumnya yang dapat digunakan untuk menilai derajat keseragaman populasi. Pengambilan data penelitian ini juga dilakukan dengan penyebaran data secara online sehingga kurangnya kontrol peneliti terhadap bias dari jawaban responden. Beberapa keterbatasan ini bisa menjadi pertimbangan untuk peneliti selanjutnya

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini diperoleh Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi ($r = 0,835$ dengan nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan perilaku altruistik. Nilai *Pearson Correlation* $0,835$ menunjukkan arah hubungan yang sangat signifikan ke arah positif yang artinya semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin tinggi pula perilaku altruistiknya dan semakin rendah *internal locus of control* maka semakin rendah pula perilaku altruistik.

Referensi

- Abd hul, Y. (2019). *Arti Mahasiswa Yang Sebenarnya*. Retrieved from Deepublish: <https://deepublishstore.com/cross-selling-adalah/amp/>
- Ananda. (2022). *Gramedia Blog*. Retrieved from Altruisme: Pengertian, Teori, Faktor, dan Seberapa Penting Altruisme: <https://www.gramedia.com/best-seller/altruisme/>
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi sosial*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Fa'izah, A. Z. (2017, Februari 10). *5 Peran dan Fungsi Mahasiswa dalam Masyarakat, Generasi Penerus di Masa Depan*. Retrieved from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/trending/5-peran-dan-fungsi-mahasiswa-dalam-masyarakat-generasi-penerus-di-masa-depan-klm.html>
- Fitria, M. (2021). *Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.

- Korelasi Pearson Product Moment*. (2021, January 20). Retrieved from Jasa Olah Data Statistik: <https://analisadatastatistik.my.id/korelasi-pearson-product-moment/>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Ni'mah, F. U., & Oktarina, N. (2014). Pengaruh Minat Profesi Guru, Locus of Control Internal, Pernah Guru Pamong dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 326-342.
- Nurhidayah, S., & Hidayanti, N. (2009). Hubungan Antara Ketabahan Dan Locus of Control External Dengan Kebermaknaan Hidup. *Universitas Islam* 45, 70-71.
- Prihatin, P., & Iskandar, R. (2019). Hubungan Keaktifan Mahasiswa dalam Berorganisasi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Skripsi* (p. 5). Yogyakarta: Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Purwanto, E. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rotter, J. B. (1996). Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and applied*.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychology Interaction*. USA: John Wiley & Sons.
- Sears, D. O. (1994). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Verianty, W. A. (2023, April 11). *Mahasiswa Adalah Kelompok Individu Penting Dalam Masyarakat, Ini Peran-perannya*. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/hot/read/5257683/mahasiswa-adalah-kelompok-individu-penting-dalam-masyarakat-ini-peran-perannya>